

**PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK,
DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS, DAN LEVERAGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Food and Beverage Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)**

Oleh:

Hasanuddin

Pembimbing : Andreas dan Rusli

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : ketua.urgant@gmail.com

*Influence of Audit Tenure, Audit Firm Size, Geographic Diversification, and
Leverage toward Earnings Management*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of audit tenure, audit firm size, geographic diversification and leverage towards earnings management in food and beverage companies. Audit tenure is measured by the amount of the year of work relationship between auditee and the last public accountant firm. Audit firm size is measured by dummy variabel. The Audit firm is divided into audit firms that affiliated with big four and non big four audit firms. Geographic diversification is measured by the number of firms geographic segments. And leverageratio is calculated by dividing total assets by total equity. The population of this study are the food and beverage companies that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011, 2012, and 2013. Purposive sampling is used for sampling method and multiple regression technique is used for the data analysis. The total number of samples for this study are 36 companies. The result of this study indicates that audit tenure don't have significant influence in earnings management, audit firm size have negative significant influence in earnings management, geographic diversification have positif significant influence to earnings management. Meanwhile, leverage have positif significant influenceto earning management

Keywords: earnings management, audit tenure, audit firm size, geographic diversification, leverage

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2015) tujuan laporan keuangan

adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan manajemen laba (Halim,dkk 2005).

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

Manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan hasil dari operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna eksternal atas keberadaan laporan keuangan tersebut. Konflik ini muncul akibat timbulnya kesenjangan informasi yang disediakan, oleh karena itu membutuhkan adanya audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Al-Thuneibat *et al.*,2011). Akuntan publik merupakan profesi yang tepat sebagai pihak ketiga untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi resiko informasi dan memperbaiki pengambilan keputusan (Arens *et al.*,2008 dalam Al Thuneibat *et al.*,2011).

Independensi auditor merupakan landasan untuk mengaudit laporan keuangan. Nichols dan Price (1976); Lu (2005) dalam Mohamed dan Habib (2013) mendefinisikan independensi auditor sebagai penolakan auditor untuk mendukung berbagai temuan kesalahan dan menentang usaha klien dalam mempengaruhi laporan auditnya. Ketika auditor menjadi lebih independen, masyarakat akan lebih percaya pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang benar (Ghosh dan Moon, 2004 ; Cameran *etal.*, 2005 dalam Mohamed dan Habib, 2013).

Abu bakar *et al.* (2005) menyatakan bahwa ada sedikitnya 6 faktor yang diuji dalam penelitian terdahulu yang berhubungan dengan independensi auditor, salah satunya adalah audit tenure. Menurut Abu bakar *et al.* (2005), *audit tenure* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien. Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) juga berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka..

Pada KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, lebih

kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga. Menurut Sinaga (2012), independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan.

Perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan/atau industri (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar, sehingga mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks (Bodnar *et al.*, 1999 dalam Fatmawati, 2013), memiliki kegiatan operasi yang kurang transparan, dan terdapat kesulitan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut (Rodriguez Perez & Van Hemmen, 2010 dalam Fatmawati, 2013). Perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis cenderung mempunyai konflik keagenan dan masalah asimetri informasi yang dinilai dapat memberikan keadaan yang kondusif untuk kemungkinan terjadinya praktik-praktik manajemen laba (Trueman dan Titman, 1998 dalam Fatmawati, 2013).

Selain diversifikasi geografis, leverage juga mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset.

Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1) apakah audit tenure berpengaruh terhadap manajemen laba? 2) apakah ukuran kantor kultan public berpengaruh terhadap manajemen laba? 3) apakah diversifikasi geografis berpengaruh terhadap manajemen laba? 4) apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) menguji pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba, 2) menguji pengaruh ukuran kantor akuntan public terhadap manajemen laba, 3) menguji pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba, 4) menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut Levit (1998) dalam Abdelghany (2005), manajemen laba sebagai wilayah abu-abu dimana akuntansi menjadi sesat, manajer mengambil jalan pintas, dan laporan

keuangan mencerminkan keinginan manajemen daripada kinerja keuangan perusahaan. Healy dan Whalen (1999) dalam Abdelghany (2005) menambahkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penataan dalam transaksinya untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut (Wijayanti, 2010).

Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen yang menganggap bahwa kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. IFAC yakin bahwa kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya, sehingga untuk mengurangi tingkat keragu-raguan tersebut diperlukan suatu audit yang efektif (IFAC, 2003 dalam Wijayanti, 2010).

Ukuran KAP

Francis *et al.* (1999) dalam Jackson *et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan audit *Big N* mampu untuk mengurangi tingkat DA yang dilaporkan oleh klien mereka, hal ini mengindikasikan adanya independensi. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP non-*big four* (Nurani, 2010 dalam Kono, 2013). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkap salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham, selain itu KAP *big-four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada akhirnya mampu membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013). Dahlan (2009); Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) dalam Kono (2013) menambahkan bahwa KAP *big-four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien, selain itu perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

Diversifikasi Geografis

Menurut hipotesis keagenan (*agency*), kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan dan potensi keuntungan bagi agen yang mungkin terbukti sangat penting. Umumnya, perusahaan besar dengan kompleksitas organisasi dan memiliki masalah agensi adalah yang

terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan/ atau industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi di banyak negara, memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, transparansi operasi yang lebih kecil, dan menimbulkan kesulitan bagi investor dan pemakai laporan keuangan lain dalam menganalisis laporan keuangannya (Chang dan Yu, 2004; Kim dan Pantzalis, 2003; Liu dan Qi, 2007; Perez dan Hemmen, 2010 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011).

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh hutang. Tingkat leverage dapat diketahui melalui perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Beneish dan Press, 1995 dalam Herawaty dan Baridwan, 2007).

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba

Federasi Akuntan

Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan kliensebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keraguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya, dengan demikian untuk mengurangi tingkat keraguan diperlukan suatu audit yang efektif (Wijayanti, 2010). Lamanya *audit tenure* dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga independensi auditor menjadi terancam. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011) dan Fatmawati (2013) menemukan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap positif terhadap *discretionary accruals* (proksi manajemen laba). Dengan demikian hipotesis yang diusulkan adalah :

H₁: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP non-*big four*. Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dalam kelompok KAP *big-four* juga lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013). Faktor ketergantungan ekonomi auditor

terhadap klien juga lebih kecil.

Dalam penelitian Zhou dan Elder (2004) dapat disimpulkan bahwa KAP besar berasosiasi dengan tingkat *discretionary accruals* yang rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan adalah :

H₂: Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Pengaruh Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa dalam sebuah organisasi dapat muncul ketidakseimbangan informasi dan konflik kepentingan. Kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi labatergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan dan potensi keuntungan bagi agen yang mungkin terbukti sangat penting. Diversifikasi mungkin tidak hanya memotivasi manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, namun juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk dapat menyulitkan proses deteksi manajemen laba, artinya perusahaan yang beroperasi di satu jenis bisnis atau perusahaan segmen tunggal dan secara khusus berada di pasar domestik cenderung memiliki kesempatan yang kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan industri yang terdiversifikasi, baik secara segmen bisnis maupun geografis (perusahaan multinasional) (El Mehdi dan Seboui, 2011).

Penelitian oleh El Mehdi dan Seboui (2011) membuktikan bahwa diversifikasi geografis dapat meningkatkan praktik manajemen laba, maka hipotesis yang diusulkan

adalah :

H₃: Diversifikasi Geografis berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang diusulkan adalah :

H₄: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini

adalah perusahaan-perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sektor *Food and Beverage* dipilih karena kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga memiliki kegiatan operasi yang kompleks dan dapat dicurigai selama proses yang kompleks tersebut, terjadi praktik manajemen laba (Fatmawati, 2013). Sedangkan tiga periode tersebut dipilih untuk melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Definisi Variabel Dan Pengukurannya Manajemen Laba

Variabel independen yang akan digunakan penelitian ini adalah manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan agar terbentuk informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sebenarnya tidak dialami oleh perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan proksi *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). Model tersebut merupakan pengembangan dari model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995) dengan menambahkan kinerja perusahaan (*return on assets*) sebagai variabel kontrol dalam regresi total akrual (Sun *et al.*, 2010).

Tahap-tahap penentuan *discretionary accrual* adalah seperti berikut:

1. Menghitung total akrual :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung estimasi nilai total akrual :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

4. $DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (Wijayanti, 2010). *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berurutan (Al-Thuneibat *et al.* 2011). Penghitungan jumlah tahun *tenure* dilakukan ke belakang yaitu dimulai dari tahun 2013 dan terus ditelusuri sampai tahun dimana klien berpindah ke auditor lain (Boone *et al.* 2008 dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011). Di Indonesia, lamanya masa perikatan audit oleh KAP dibatasi selama 6 tahun buku berturut-turut, sehingga untuk menghitung jumlah tahun *tenure* sebuah perusahaan, maka dilihat dari laporan keuangan auditan perusahaan tersebut selama 6 tahun berturut-turut, yaitu periode 2013-2008.

Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP

yang dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* (Choi et al., 2010). Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* atau afiliasinya, maka akan diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non-*Big 4* atau afiliasinya, maka diberikan nilai 0 (Sinaga, 2012).

Diversifikasi Geografis

Variabel diversifikasi geografis (DIVGEO) merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan sesuai informasi segmen laporan keuangannya. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu Negara, maka nilai DIVGEO adalah sebesar 1. Bila perusahaan melaporkan hasil operasi dari berbagai Negara, maka nilai DIVGEO adalah sebesar jumlah Negara sesuai segmen geografis yang dilaporkannya (Verawati, 2012).

Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. *Leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung leverage adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (SD). Pada penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel dependen dan *audit tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis, dan *leverage* sebagai variabel independen. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian tersebut disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Stasistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba (Y)	36	0,0	0,23	0,0553	0,04681
Audit Tenure (X1)	36	1	6	3,8333	1,81265
Ukuran KAP (X2)	36	0	1	1,5000	0,77460
Diversifikasi Geografis (X3)	36	1	3	0,5000	0,50709
Leverage (X4)	36	0,22	1,72	0,8819	0,37331
Valid N listwise	36				

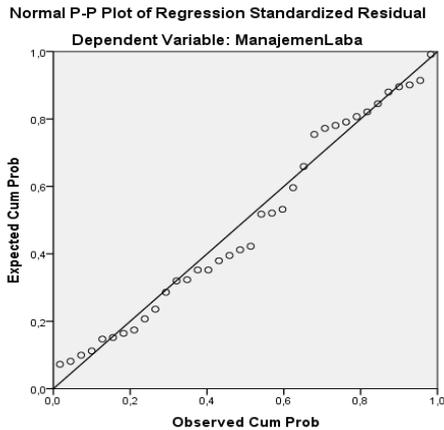
Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program SPSS 17.0

Hasil Pengujian Normalitas Data

Dengan menggunakan normal *P-P Plot* data yang ditunjukkan menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas Data



Sumber: data olahan SPSS 20

Gambar 1 diatas menunjukkan sebaran data yang mendekati garis diagonal, dengan demikian variabel penelitian rentang waktu 2011-2013 tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian analisis regresi dapat dilanjutkan.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Berikut ini adalah hasil uji statistik mengenai ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1.864	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data olahan SPSS 20

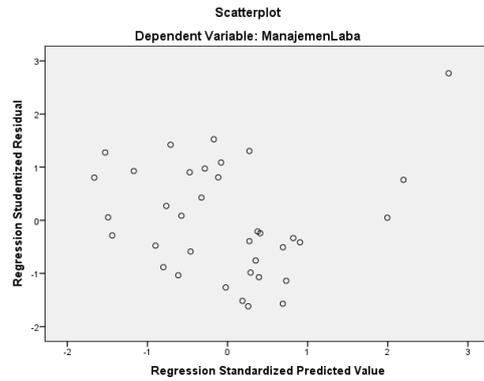
Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai d hitung (*Durbin Watson*) terletak antara $-2 < 1,864 < 2$. Dapat disimpulkan, tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari hasil uji pada gambar 2 dibawah ini maka dapat dipastikan

data yang akan diuji terhindar dari gangguan heteroskedastisitas, dapat dilihat dari grafik titik-titik yang ada didalamnya menyebar.

Gambar 2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: data olahan SPSS 20

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada tabel 3 dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Varia bel	Toler ance	VIF	Keterangan
Tenure	.832	1.021	Tidak terjadi multikolineari tas
Ukura n KAP	.944	1.059	Tidak terjadi multikolineari tas
DiveG eo	.787	1.270	Tidak terjadi multikolineari tas
Levera ge	.907	1.102	Tidak terjadi multikolineari tas

Sumber: data olahan SPSS 20

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan

nilai *tolerance* > 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Pengujian Kelayakan Model

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.676 ^a	.457	.387

Sumber: data olahan SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat besar nilai R^2 sebesar 0.457 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 45,7%. Hal ini berarti variabel-variabel independen yang meliputi *audit tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis, dan leverage mempengaruhi manajemen laba sebesar 45,7% sedangkan sisanya 54,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah model regresi telah dinyatakan layak, maka akan dilakukan pengujian terhadap setiap masing-masing variabel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara *audit tenure* dengan manajemen laba, ukuran KAP dengan manajemen laba, diversifikasi geografis dengan manajemen laba, dan leverage dengan manajemen laba. Pengujian ini akan menggunakan uji-t.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa koefisien regresi,

nilai t dan signifikansi adalah seperti pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda (Ui-t)

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,009	,022		-,410	,685
Tenur ¹	,003	,004	,117	,805	,427
KAP	-,030	,013	-,323	-2,373	,024
DivGe	,020	,009	,334	2,241	,032
Lev	,042	,017	,339	2,438	,021

a. Dependent Variable: ManajemenLaba
Sumber: data olahan SPSS 20

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai t hitung dari masing-masing variable *audit tenure* (X1), diversifikasi geografis (X2), ukuran KAP (X3), dan Leverage (X4) adalah 0.805, -2.373, 2.241 dan 2.438, serta signifikansinya masing-masing 0.427, 0.024, 0.032, dan 0.021, sedangkan nilai t tabel adalah 1,69552

Hasil dari persamaan regresi dari tabel 4.6 adalah sebagai berikut:
 $Y = -0,009 + 0,003 X_1 + (-0,030)X_2 + 0,020X_3 + 0,042X_4 + e$

Hasil uji-F dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Uji Regresi Simultan (F-test)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	,035	4	,009	6,524	,001 ^b
Residual	,042	31	,001		
Total	,077	35			

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Tenure, KAP, DivGeo

Sumber: data olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 6,524 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel independen meliputi *audit tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis, dan leverage mempengaruhi manajemen laba secara bersama-sama atau model regresi yang terbentuk signifikan untuk digunakan dalam analisis.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis pertama dapat kita lihat pada tabel 7

Tabel 7

Hasil Pengujian Regresi Hipotesis 1

V a r i a b e l	t hitung	t t a b e l
Audit Tenure	0 , 8 0 5	1,69552

Dari tabel 7 dapat dilihat nilai t hitung untuk pengujian pertama yaitu sebesar 0,805. Nilai t tabel adalah 1,69552. Dengan demikian t hitung < t tabel, maka sesuai dengan

kriteria dapat disimpulkan variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan masa pembatasan masa perikatan KAP dengan klien dalam batas waktu tertentu tidak akan mempengaruhi independensi auditor berkaitan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kono (2013), audit tenure mencegah auditor semakin akrab dengan klien dan mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dinuka (2013) yang menemukan pengaruh antara *audit tenure* dengan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis kedua dapat kita lihat pada tabel 8

Tabel 8

Hasil Pengujian Regresi Hipotesis 2

Variabel	t hitung	t t a b e l
Ukuran KAP	- 2 , 3 7 3	1 , 6 9 5 5 2

Dari tabel 8 dapat dilihat nilai t hitung untuk pengujian kedua yaitu sebesar -2,373. Nilai t tabel adalah 1,69552. Dengan demikian t hitung > t tabel, maka sesuai dengan kriteria dapat disimpulkan variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa semakin besar KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, dimana terdapat auditor yang memiliki pengalaman dan keahlian yang tinggi, maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil

penelitian oleh Dinuka (2013) yang menyatakan bahwa bahwa semakin besar KAP maka manajemen labanya juga akan semakin rendah. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Zhou dan Elder (2004) dan Lin & Hwang (2010). Pada penelitian tersebut ditemukan bukti bahwa KAP besar (*Big five* dan *bigfour*) berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO.

Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis ketiga dapat kita lihat pada tabel 9

Tabel 9

Hasil Pengujian Regresi Hipotesis 3

V a r i a b e l	t hitung	t table
Diversifikasi Geografis	2, 2 4 1	1,69552

Dari tabel 9 dapat dilihat nilai t hitung untuk pengujian ketiga yaitu sebesar 0,344. Nilai t tabel adalah 1,69552. Dengan demikian t hitung < t tabel, maka sesuai dengan kriteria dapat disimpulkan variabel diversifikasi geografis berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukan diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang beroperasi di pasar domestik cenderung memiliki kesempatan yang kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan industri yang terdiversifikasikan secara geografis. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan El Mehdi dan Seboui (2011), diversifikasi mungkin tidak hanya memotivasi manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, namun juga dapat

menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk dapat menyulitkan proses deteksi manajemen laba. Namun Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Dinuka (2013) yang menyatakan bahwa tingkat kompleksitas organisasi perusahaan yang disebabkan adanya diversifikasi geografis tidak mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih agresif.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis keempat dapat kita lihat pada tabel 10

Tabel 10

Hasil Pengujian Regresi Hipotesis 4

Variabel	t hitung	t table
Leverage	2, 4 3 8	1,69552

Dari tabel 10 dapat dilihat nilai t hitung untuk pengujian keempat yaitu sebesar 2,438. Nilai t tabel adalah 1,69552. Dengan demikian t hitung > t tabel, maka sesuai dengan kriteria dapat disimpulkan variabel Leverage berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* sehingga perusahaan yang *leverage*-nya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini. Hal ini mendukung hasil penelitian Tarjo (2008) dan Lin *et al* (2009) yang menyatakan bahwa

leverage mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Variabel diversifikasi geografis berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.
4. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Jumlah sampel yang diteliti masih sedikit jika dibandingkan dengan populasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
2. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang tidak lengkap atau tersedia sehingga akhirnya memperkecil sampel penelitian.

Saran

1. Pengguna laporan keuangan (khususnya investor, kreditor, regulator dan pemerintah) harus lebih waspada dalam membaca dan menggunakan informasi dalam laporan keuangan agar tidak mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Para praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan harus lebih serius

dalam menghadapi praktik manajemen laba. Sebab praktik manajemen laba dapat menghancurkan tatanan perekonomian, etika dan moral.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.
4. Bagi penelitian selanjutnya juga mungkin dapat menggunakan pengukuran variabel yang berbeda pada masing-masing variabel, sehingga akan dapat melihat dari sudut pandang masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E, Measuring the quality of earnings, *Managerial Auditing Journal* Vol. 20 No. 9, 2005, p. 1001-1015
- Abu Bakar, Nur B., Abdul Rahman, A. R., dan Abdul Rashid, H. M. 2005. "Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officer's Perceptions." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No.8, pp. 804-822.
- Al-Thuneibat, Ibrahim Al Issa, Ata Baker. 2011. "Do Audit Tenure And Firm Size Contribute to Audit Quality. Empirical evidence from Jordan." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 No. 4, pp. 317-334.
- Choi, J. H., Kim C., J. and Zhang Y. 2010. "Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing." *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 29 No. 1, pp. 73-97.
- Dinuka, VinaKholisa. 2014. "Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran

- KAP dan Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba.” *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- El Mehdi, I.K. dan S. Seboui. 2011. “Corporate Diversification and Earnings Management.” *Review of Accounting and Finance*. Vol. 10 No. 2, pp. 176-196.
- Fatmawati, Dewi. 2013. “Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba.” *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, J., C. Meiden, dan R. L. Tobing. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45.” *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Herawati, Nurul; Baridwan, Zaki. 2007. *Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang, SNA X, UNHAS, Makassar*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta :Penerbit Salemba Empat.
- Jackson, Andrew B., Michael Moldrich, dan Peter R. 2008. “Mandatory Audit Firm Rotation And Audit Quality.” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No 5, pp 420-437.
- Kono, F. D. Permatasari. 2013. “Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No.3. ISSN (online): 2337-3806.
- Lin, Jerry W. dan M. I. Hwang. 2010. “Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management : A Meta-Analysis.” *International Journal of Auditing*, 14:57-77.
- Mardiyah, Aida Ainul. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Earnings Management, dan Free Cash Flow terhadap Hutang dan Kinerja. *Konferensi Nasional Akuntansi*
- Nasser, Abu Thahir A, dkk. 2006. “Auditor-Client Relationship : The Case Of Audit Tenure And Auditor Switching In Malaysia.” *Managerial Auditing Journal*, Vol.21 No. 7, PP.
- Sinaga, Daud. 2012. “Analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.” *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas

Diponegoro Semarang.

Tarjo.2008.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi II.

Van Horne, James C & John M. Wachowicz, JR. 2005. Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat

Verawati, Diana. 2012. “ Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba.” *Skripsi dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

Wijayanti, Martina Putri. 2010. “Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia.” *Skripsi dipublikasikan*, Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Zhou, J dan Elder, R. 2004. “Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms.” *Asia Pasific Journal of Accounting and Economics*, Vol. 11 No. 2, pp : 95-120.

J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti, 2007